

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sumber daya alam merupakan modal penting untuk kemakmuran dan keseimbangan kehidupan di dunia ini, selarasnya pengelolaan antara alam dan manusia menjadikan pentingnya menjaga sumber daya alam. Karena kepraktisannya, sumber daya alam ini merupakan modal penting untuk memajukan pembangunan daerah.

Salah satu kelompok tumbuhan yang terdapat di sepanjang pantai adalah hutan mangrove. Ekosistem mangrove memiliki peran penting dalam unsur ekologi dan ekonomi lingkungan sekitar, baik sebagai sumber daya alam maupun sebagai pengelola lingkungan. Banyak spesies hewan, termasuk burung, reptil, dan monyet, menjadikan mangrove sebagai rumah mereka. Burung air memanfaatkan mangrove sebagai habitat bersarang selain sebagai lokasi untuk memperoleh makanan dan tempat berlindung. Perairan mangrove merupakan tempat yang baik bagi berbagai jenis ikan dan udang untuk mempertahankan diri, memperoleh makanan, dan membesarkan anak-anaknya.

Komponen ekosistem hutan mangrove yang meliputi flora, fauna, biota (makhluk hidup yang berkerabat), dan lingkungan sekitar, memiliki potensi keindahan baik secara alami maupun lingkungan. Hutan mangrove menyediakan berbagai jasa lingkungan, seperti habitat, tempat pemijahan,

dan penyediaan unsur hara. Selain itu, hutan mangrove dimanfaatkan sebagai tempat wisata, pendidikan, dan penelitian (Massaut dan FAO dalam Pratama, 2017).

Pengelolaan sumber daya alam tidak terbatas pada pemerintah yang menegakkan hukum, masyarakat umum juga berpartisipasi dalam pelestarian hutan mangrove dan sumber daya lainnya yang bekerja sama dengan pemerintah pada berbagai waktu. Menjaga alam merupakan daya tarik yang secara khusus dirancang untuk meningkatkan nilai alam, daya tarik ini juga penting sebagai obyek wisata. Seiring dengan meningkatnya jumlah tumbuhan, demikian pula kondisi udara di daerah sekitarnya desa mayangan merupakan daerah air asin yang meliputi pondok - pondok hutan mangrove yang digunakan sebagai obyek ekowisata dan sebagai sumber daya alam.

Partisipasi masyarakat kerap dianggap sebagai elemen penting dalam upaya pemberdayaan, dengan memandangnya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses tersebut. Dari sudut pandang ini, terlihat bahwa dasar pemikiran perkembangan pendekatan partisipatif dalam pembangunan berhubungan dengan anggapan bahwa masyarakat bukanlah sekadar kelompok yang tidak berdaya dan hanya bisa berkembang jika diberi perintah atau instruksi.

Partisipasi masyarakat mengacu pada keterlibatan masyarakat dalam proses mengidentifikasi masalah, mengidentifikasi potensi dalam masyarakat, memilih dan memutuskan solusi alternatif untuk masalah,

menerapkan solusi tersebut, dan menilai perubahan yang terjadi. Masyarakat akan menjadi lebih tangguh dan berdaya sebagai hasil dari keterlibatannya dalam berbagai fase transisi ini.

Masyarakat harus aktif dalam pengelolaan hutan bakau ini. Jika tidak, hutan bakau tidak akan tumbuh dan berkelanjutan. Banyak orang harus bersikap pasif dalam setiap perubahan yang diusulkan. Hadirnya peran masyarakat dalam partisipasi pengelolaan hutan mangrove merupakan upaya pemberdayaan, proses partisipasi masyarakat menandai bahwa masyarakat harus peka terhadap lingkungannya dan senantiasa mampu memberikan solusi terhadap permasalahan lingkungan khususnya pengelolaan hutan mangrove. Menurut Chambers, “kita” (perubahan perilaku) ikut ambil bagian dalam proyek “mereka” (masyarakat setempat) agar apa yang disebut proses pemberdayaan masyarakat dapat berlangsung.

Keterlibatan masyarakat merupakan pendekatan yang dinamis dan berkelanjutan untuk mengelola ekosistem hutan bakau, yang menyatukan berbagai sektor masyarakat, manajemen dan penelitian, serta kepentingan pemerintah dan masyarakat. Pengelolaan berbasis masyarakat merupakan pelaku utama dalam pengelolaan sumber daya ini. Pengelolaan kepentingan sumber daya yang berkelanjutan memerlukan pelibatan masyarakat, dan secara umum, berbagai kelompok masyarakat akan memiliki kepentingan sumber daya yang berbeda-beda. Tanpa partisipasi semua pihak yang berkepentingan, pengelolaan tidak akan sepenuhnya berhasil.

Mengembangkan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan mangrove pada hakikatnya merupakan upaya mengajak masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dan sadar dalam upaya pengelolaan mangrove. Masyarakat dapat terlibat apabila mereka yakin bahwa keterlibatan mereka akan memberikan manfaat bagi mereka secara pribadi, dan manfaat tersebut lebih dari sekadar manfaat jangka pendek dari fungsi hutan mangrove. Berdasarkan hasil pengelolaan hutan mangrove di Desa Mayangan, Kecamatan Legonkulon, dan kajian unsur-unsur keterlibatan, arus ombak membelah dan mematahkan barisan pohon mangrove di wilayah utara Kecamatan Legonkulon, Kabupaten Subang.

Terdapat hutan mangrove yang masih asri serta rimbun yaitu di pulau burung ujung utara dari desa mayangan. Keindahan hutannya mangrove yang tersaji di desa mayangan pulau burung menjadi daya tarik untuk hewan seperti burung untuk mendirikan tempat singgah yang aman dan asri serta menjadi obyek ekowisata yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar dan terbukti banyak diminati oleh masyarakat luar desa untuk berwisata dikawasan hutan mangrove.

Desa mayangan berada diujung kecamatan legonkulon kabupaten subang yang terkenal dengan laut utaranya yang panjang menghubungkan daerah utara pada provinsi jawabarat, selain kawasan hutan mangrove terdapat pula banyak obyek wisata seperti laut pondok bali, laut pondok putri dan juga pantai cirewang pangarengan. Bagi wisatawan yang ingin menikmati suasana laut lepas, keanekaragaman biota laut, serta

keanekaragaman hayati yang hidup berdampingan dengan hutan mangrove dari sektor perkebunan dan pengelolaan tambak di Desa Mayangan, masyarakat setempat dan pemerintah juga menyediakan sarana transportasi laut yang ditambatkan di pesisir sungai dan menuju ke laut.

Banyak potensi yang perlu dikelola oleh pemerintah dan masyarakat telah bergotong royong untuk mengembangkan kawasan wisata hutan mangrove Pulau Burung secara berkelanjutan. Langkah selanjutnya adalah menunggu investasi terus berlanjut dan mengembangkannya agar semakin banyak wisatawan lokal maupun mancanegara yang datang berkunjung ke kawasan tersebut. Upaya pelestarian hutan mangrove yang selama ini menjadi andalan masyarakat setempat untuk menjalankan proses rantai biota laut terus dilakukan agar tambak-tambak mereka juga ikut berkembang. Namun, industri pariwisata telah mampu mendongkrak ekonomi lokal dan menjadi sumber masa depan untuk mengekspos potensi tempat-tempat eksotis mereka dibandingkan dengan daerah lain.

Suciati (2006) menegaskan bahwa keterlibatan masyarakat mencakup lebih dari sekadar keterlibatan. Partisipasi dalam masyarakat lebih aktif dan mencakup aspek kesetaraan dan kedaulatan anggota. Namun, partisipasi tidak selalu harus setara; dapat dilihat sebagai pelengkap.

Menurut Rahadjo dalam Mardjiono (2008:19), Partisipasi masyarakat diartikan sebagai usaha untuk melibatkan masyarakat dalam suatu kegiatan, baik berupa ucapan maupun tindakan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa partisipasi mengacu pada keterlibatan masyarakat dalam

prakarsa pembangunan. Pada hakikatnya, terdapat dua jenis keterlibatan, yaitu partisipasi tergerak dan partisipasi sukarela. Berbeda dengan partisipasi tergerak yang bergantung pada pengaruh orang lain, partisipasi sukarela didasarkan pada kesadaran dan kemauan sendiri.

Dengan demikian melihat potensi sumberdaya alam yang sangat kaya ini, perlunya pengelolaan dan keterlibatan masyarakat dalam segi pengelolaan karena sangat mempengaruhi pada ekosistem alam serta sumberdaya manusia. Karena itu perlu adanya pengelolaan dan keterlibatan masyarakat yang berkelanjutan. Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, maka penulis menetapkan judul **“Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Mangrove”**(Studi Deskriptif di Desa Mayangan Kecamatan legonkulon Kabupaten Subang.

B. Fokus Penelitian

Dari uraian diatas perlu kiranya menentukan permasalahan penelitian untuk mengetahui maksud dan tujuan dari penelitian ini. Adapun permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kontribusi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove?
2. Bagaimana pengorganisasian masyarakat dalam pemeliharaan hutan mangrove?
3. Bagaimana hasil partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kontribusi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove
2. Untuk mengetahui pengorganisasian masyarakat dalam pemeliharaan hutan mangrove
3. Untuk mengetahui peran dan aksi masyarakat dalam pemanfaatan program pengelolaan hutan mangrove

D. Manfaat Penelitian

1) Secara Akademis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi kemajuan ilmu pengetahuan di bidang pengembangan masyarakat Islam, khususnya dalam memberikan sumbangan pemikiran dan konsep pembangunan di bidang ilmu pengembangan masyarakat serta pengelolaan sumber daya manusia melalui pengabdian kepada masyarakat.

2) Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dan referensi yang berharga dalam upaya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove pulau burung desa mayangan.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian kualitatif yang cenderung fleksibel dan dapat berubah membutuhkan dasar pemikiran untuk mengevaluasi validitas dan relevansi penelitian. Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang dapat digunakan

sebagai titik perbandingan. Beberapa bahan perbandingan mengenai Program Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Mangrove :

Pertama, Penelitian skripsi oleh Syahrul Ma'arif (2022), Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung. Dengan judul “Pemberdayaan Lingkungan Melalui Ekowisata Mangrove Caplok Barong Desa Ambulu Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon”. Sumber daya hayati dan non-hayati berlimpah di wilayah pesisir. Wilayah ini memiliki tingkat pemanfaatan yang sangat tinggi untuk pertanian, pariwisata, perikanan, dan perkotaan. Kondisi fisik dan sosial akan terganggu oleh intensitas yang tinggi tanpa kesadaran konservasi. Namun, dapatkah kita memanfaatkan sumber daya alam yang sudah kita miliki tanpa merusaknya? Mengingat krisis lingkungan saat ini dapat diperparah oleh perubahan iklim yang disebabkan oleh perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab, kita semua memiliki tanggung jawab untuk menghentikan segala bentuk eksploitasi atau perusakan alam. Mengetahui bagaimana Program Ekowisata Mangrove Caplok Barong memberdayakan lingkungan adalah tujuan dari penelitian ini. 2) Implementasi Program Ekowisata untuk memperkuat lingkungan 3) Temuan ekosistem hutan mangrove di Desa Ambulu dari ekowisata Caplok Barong. Penelitian ini menggunakan metode teori pemberdayaan dari Theresia (2015: 123) dengan mempertimbangkan faktor lingkungan. Strategi ini berupaya meningkatkan kesadaran, kapasitas,

dan kepedulian setiap orang untuk meningkatkan kesejahteraan, melindungi sumber daya alam, dan mengelolanya secara berkelanjutan.

Kedua, Penelitian, Skripsi Siti Eriana Awalinda (2023) Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung. dengan judul “Partisipasi Masyarakat Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Melalui Implementasi Program Desa Berdaya Rumah Zakat (Penelitian di Desa Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung)”. Program pemberdayaan yang melibatkan keterlibatan masyarakat dan kolaborasi berbagai pihak diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial. Namun, pihak-pihak ini hanya berfungsi sebagai fasilitator. Inisiatif desa berdaya merupakan salah satu proyek pemberdayaan masyarakat yang dijalankan oleh Rumah Zakat, sebuah lembaga yang bertugas mengawasi berbagai dana sosial. Menurut Siti Hajar, landasan pemikirannya adalah teori partisipasi masyarakat, yang mendefinisikan partisipasi sebagai keterlibatan individu atau kelompok secara sukarela dan penuh kesadaran dalam suatu proses pembangunan yang dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi. Berdasarkan hasil penelitian, tiga rangkaian kegiatan dilakukan untuk melaksanakan proses perencanaan program desa berdaya Desa Cibiru Wetan, yaitu sosialisasi program, pemetaan sosial, dan penyusunan rencana aksi. Tiga inisiatif pemberdayaan yang dilakukan adalah pengembangan kapasitas, pengembangan ekonomi, dan program kesehatan. Hasil dari inisiatif ini adalah meningkatnya

kesejahteraan sosial di bidang kesehatan dan ekonomi, serta tumbuhnya keterlibatan masyarakat. Evaluasi program dilakukan secara bertahap dari kader kepada fasilitator, kemudian ke lembaga, dan akhirnya kembali ke masyarakat.

Ketiga, Penelitian skripsi oleh Rahmi Syam (2017) dengan judul “Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Mangrove tongke-tongke (studi kasus masyarakat sekitar kecamatan sinjai timur kabupaten sinjai).”

Bentuk keterlibatan masyarakat dan pemerintah dalam pengelolaan ekosistem mangrove serta dampaknya terhadap masyarakat, maka penelitian ini dilakukan di Desa Tongke-Tongke, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai. Sementara itu, pemerintah dan masyarakat khususnya dapat memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh dari penelitian ini untuk melindungi hutan mangrove di Desa Tongke-Tongke, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Pengolahan data dari wawancara mendalam menjadi dasar penelitian ini.

F. Landasan Pemikiran

F.1 Landasan Teoritis

1) Partisipasi

Pengelolaan berbasis masyarakat, partisipasi merupakan hal yang krusial. Rahardjo mendefinisikan partisipasi sebagai upaya melibatkan masyarakat dalam suatu kegiatan tertentu, baik melalui ucapan maupun tindakan (Bleszeinsky, 2019). Lebih lanjut

dijelaskan bahwa partisipasi mengacu pada keterlibatan masyarakat dalam inisiatif pembangunan. Pada hakikatnya, terdapat dua jenis keterlibatan, yaitu partisipasi tergerak dan partisipasi sukarela. Berbeda dengan partisipasi tergerak yang bergantung pada pengaruh orang lain, partisipasi sukarela didasarkan pada kesadaran dan kemauan sendiri.

Dusseldorp (1981) secara efektif mengenali beberapa jenis kegiatan keterlibatan masyarakat, termasuk:

- (1) Bergabung dengan kelompok masyarakat;
- (2) Berpartisipasi dalam diskusi kelompok;
- (3) Berpartisipasi dalam inisiatif organisasi untuk mendorong keterlibatan masyarakat;
- (4) Mengumpulkan aset masyarakat;
- (5) Berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan; dan
- (6) Bermanfaatkan hasil yang dicapai melalui inisiatif masyarakat.

Istilah “partisipasi masyarakat” mengacu pada keterlibatan masyarakat dalam proses mengidentifikasi isu dan peluang dalam masyarakat, memilih dan memutuskan solusi potensial untuk mengatasi isu, menerapkan solusi tersebut, dan menilai perubahan yang terjadi. Proses di mana warga negara, sebagai individu, kelompok sosial, dan organisasi, berpartisipasi dan memberikan dampak pada perumusan, pelaksanaan, dan pengawasan kebijakan

yang berdampak langsung pada kehidupan mereka dikenal sebagai keterlibatan masyarakat atau keterlibatan warga negara. Partisipasi dalam pelestarian dan pemeliharaan lingkungan sekitar, kolaborasi dalam pembangunan dan pengembangan destinasi wisata, dan hutan bakau di Desa Cendi Manik, Sekotong Tengah adalah beberapa contohnya (Firmansyah: 2009).

Terdapat lima definisi partisipasi masyarakat, yaitu sebagai berikut:

- (1) Kontribusi sukarela masyarakat terhadap suatu proyek tanpa melibatkan diri dalam pengambilan keputusan dikenal sebagai partisipasi.
- (2) Untuk memperkuat kapasitas dan kesiapan masyarakat dalam mengikuti program pembangunan, partisipasi adalah "menyadarkan" (membuat masyarakat peka).
- (3) Keterlibatan masyarakat dalam perubahan yang ditentukan sendiri dikenal sebagai partisipasi; ini adalah proses aktif, yang berarti bahwa individu atau kelompok yang mengambil bagian menggunakan kebebasan dan inisiatif mereka untuk melakukannya.
- (4) Untuk mempelajari lebih lanjut tentang konteks lokal dan dampak sosial, partisipasi melibatkan peningkatan komunikasi antara anggota staf yang merencanakan,

melaksanakan, dan mengawasi proyek dan masyarakat setempat.

- (5) Melibatkan masyarakat dalam pertumbuhan mereka sendiri, kehidupan mereka, dan lingkungan mereka dikenal sebagai partisipasi.

2) Pengelolaan

Proses manajemen mengawasi setiap aspek penerapan kebijakan dan pencapaian tujuan. Secara umum, manajemen adalah proses membuat sesuatu menjadi lebih baik dan lebih berharga daripada sebelumnya. Cara lain untuk berpikir tentang manajemen adalah sebagai tindakan untuk membuat sesuatu lebih bermanfaat dengan membuatnya lebih relevan dan dapat diterima untuk kebutuhan. Istilah “manajemen” kemudian digunakan dalam ilmu manajemen, menurut Nugroho (2003:119).

Menurut etimologinya, kata “manajemen” berasal dari kata kerja “mengelola” dan sering kali menggambarkan tindakan penanganan atau pengelolaan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, manajemen adalah ilmu manajemen yang membahas tentang tindakan penanganan dan pengelolaan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, Syamsu menegaskan bahwa manajemen ditekankan sebagai peran manajemen yang meliputi pengorganisasian, perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai efisiensi kerja.

Perencanaan, pengorganisasian, pengaturan, pengarahan, dan pengawasan merupakan contoh-contoh operasi organisasi yang biasanya terkait dengan manajemen, atau yang biasa disebut manajemen. Kata kerja manajer, yang berarti mengelola atau mengatur, merupakan asal muasal kata manajemen. Menurut definisi manajemen yang diberikan di atas, manajemen mencakup lebih dari sekadar melaksanakan suatu kegiatan; manajemen juga melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pengelolaan Hutan Mangrove untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Para ahli mengemukakan pendapatnya tentang definisi pengelolaan diantaranya:

- (1) Proses perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan pengarahan kegiatan untuk menetapkan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya, menurut G.R. Terry. Salah satu sudut pandang profesional tentang definisi manajemen.
- (2) James A.F. Toner mendefinisikannya sebagai proses perencanaan, pengarahan, dan pengawasan pekerjaan anggota organisasi sambil memanfaatkan sumber daya tambahan untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya.

- (3) Proses memobilisasi, mengoordinasikan, dan mengarahkan kegiatan manusia untuk mencapai tujuannya adalah apa yang Hamalik definisikan sebagai manajemen.

Pengelolaan sama dengan Memanfaatkan dan mengelola semua sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tertentu merupakan kegiatan pengelolaan. Salah satu cara untuk memperkenalkan masyarakat pada ide-ide baru tentang pengelolaan hutan bakau, lingkungan, dan isu-isu terkait pembangunan adalah melalui penyuluhan. Pertimbangan pemerintah dan masyarakat terhadap model pengelolaan hutan bakau yang potensial juga diperlukan untuk pengembangan dan pemeliharaan hutan bakau (Patang, 2012).

Mencapai tujuan yang diinginkan, tugas manajemen adalah menggerakkan semua sumber daya organisasi baik itu fasilitas, peralatan, maupun sumber daya manusia dengan cara yang meminimalkan pemborosan waktu, tenaga, dan material. Setiap perusahaan membutuhkan manajemen karena tanpanya, semua upaya akan sia-sia dan pencapaian tujuan akan menjadi lebih sulit.

Berikut ini adalah beberapa tujuan manajemen:

- (1) Untuk memenuhi visi dan tujuan perusahaan.
- (2) Untuk menjaga keseimbangan tujuan-tujuan yang saling bertentangan. Manajemen dituntut untuk menjaga keseimbangan tujuan-tujuan, sasaran-sasaran, dan

aktivitas-aktivitas pemangku kepentingan yang saling bertentangan.

(3) Untuk mencapai efektivitas dan efisiensi. Upaya suatu organisasi dapat dievaluasi dengan berbagai cara. Salah satu metode yang populer adalah berhasil dan efisien.

(4) Menurut definisi yang diberikan di atas, manajemen adalah serangkaian prosedur yang digunakan untuk merencanakan, mengatur, mengawasi, dan mengawasi suatu organisasi, khususnya di bidang pendidikan, untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran yang dimaksudkan tercapai dengan sukses dan efisien.

3) Hutan Mangrove

Mangrove merupakan vegetasi hutan aluvial yang tumbuh di daratan di daerah pasang surut dan pesisir. Mangrove juga dapat ditemukan tumbuh di terumbu karang dan pantai berpasir atau berlumpur yang sempit. Komponen ekosistem hutan mangrove yang meliputi flora, fauna, biota (makhluk terkait), dan lingkungan sekitar berpotensi untuk menjadi indah baik secara alami maupun lingkungan.

Hutan Mangrove merupakan vegetasi hutan *aluvial* yang tumbuh di daratan di daerah muara pasang surut dan wilayah pesisir. Mangrove juga dapat tumbuh di terumbu karang dan pantai berpasir atau berlumpur yang sempit. Komponen ekosistem hutan mangrove

yang meliputi flora, fauna, biota (makhluk terkait), dan lingkungan sekitar berpotensi indah secara alamiah maupun lingkungan. Kelompok pepohonan yang mampu bertahan pada kondisi salinitas tinggi membentuk hutan mangrove yang merupakan ekosistem hutan pantai. Akar tanaman mangrove yang menjulur ke permukaan merupakan salah satu ciri khasnya. Menurut Yuliani dan Herminasari (2017), mangrove menyerupai deretan semak belukar yang memisahkan daratan dengan lautan.

Daya dukung terhadap kestabilan ekosistem pesisir, hutan mangrove merupakan ekosistem yang sangat penting dalam skala ekologi. Keberlanjutan wilayah pesisir akan sangat dipengaruhi oleh kestabilan lingkungan mangrove. Tumbuh di pantai berlumpur dan muara sungai, mangrove merupakan ekosistem hutan yang unik dengan kualitas yang unik (Karminarsih, 2018). Rahmawaty dalam Hamidun (2017) menyatakan bahwa hutan mangrove memiliki tujuan sebagai berikut:

- (1) Fungsi fisik meliputi menjaga kestabilan garis pantai, melindunginya dari intrusi dan erosi air laut (abrasi), mengurangi risiko bahaya tsunami, mengolah bahan limbah, penahan lumpur, perangkap sedimen, pengendali banjir, peredam gelombang dan badai, dan penghasil detritus.
- (2) Fungsi biologis Berfungsi sebagai habitat alami bagi berbagai biota, tempat pembibitan, mencari makan, dan pemijahan bagi

berbagai biota laut, tempat bersarang burung, sumber plasma nutfah (tumbuhan, hewan, dan mikroba), dan agen pengendali malaria.

- (3) Fungsi sosial ekonomi. sumber pendapatan, sumber bahan bangunan dan kerajinan, sumber kayu, arang, obat-obatan, dan makanan, sumber budidaya ikan, sumber garam, sumber perkebunan, dan sumber sumber daya pendidikan dan penelitian.

Hutan mangrove sebagai penyimpan dan penyerap karbon Seperti hutan lainnya, hutan mangrove berperan penting dalam menyimpan dan menyerap karbon. Berkat kemampuannya menyimpan karbon, hutan mangrove turut berkontribusi dalam upaya mengurangi dampak pemanasan global. Hutan mangrove memiliki kapasitas menyimpan karbon tiga kali lebih banyak per hektar dibandingkan hutan tropis pada umumnya.

Mencakup lingkungan darat dan laut, ekosistem mangrove menawarkan fitur khusus dan tidak biasa untuk dipelajari dan diajarkan. Guru dan akademisi khususnya tertarik pada situasi khusus ini untuk mempromosikan pengelolaan sumber daya yang bijaksana di wilayah pesisir, dengan mempertimbangkan aspek sosial ekonomi dan fisik. Mengingat luasnya hutan mangrove, Indonesia memerlukan laboratorium lapangan yang tepat untuk membantu penelitian dan inisiatif pengajaran. Partisipasi

masyarakat setempat dalam melindungi lingkungan pesisir dapat didukung dan didorong melalui kegiatan ini.

Ekowisata merupakan salah satu aplikasi hutan bakau. Konsep yang memadukan kepentingan wisata ramah lingkungan disebut ekowisata. Masyarakat global pada dasarnya menggunakan ekowisata sebagai alat konservasi. Selain pendapatan utama, ekowisata bakau dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Kemampuannya untuk memberikan pengalaman kepada pengunjung dengan cara hidup dan lingkungan setempat merupakan fungsi lain yang sama pentingnya.

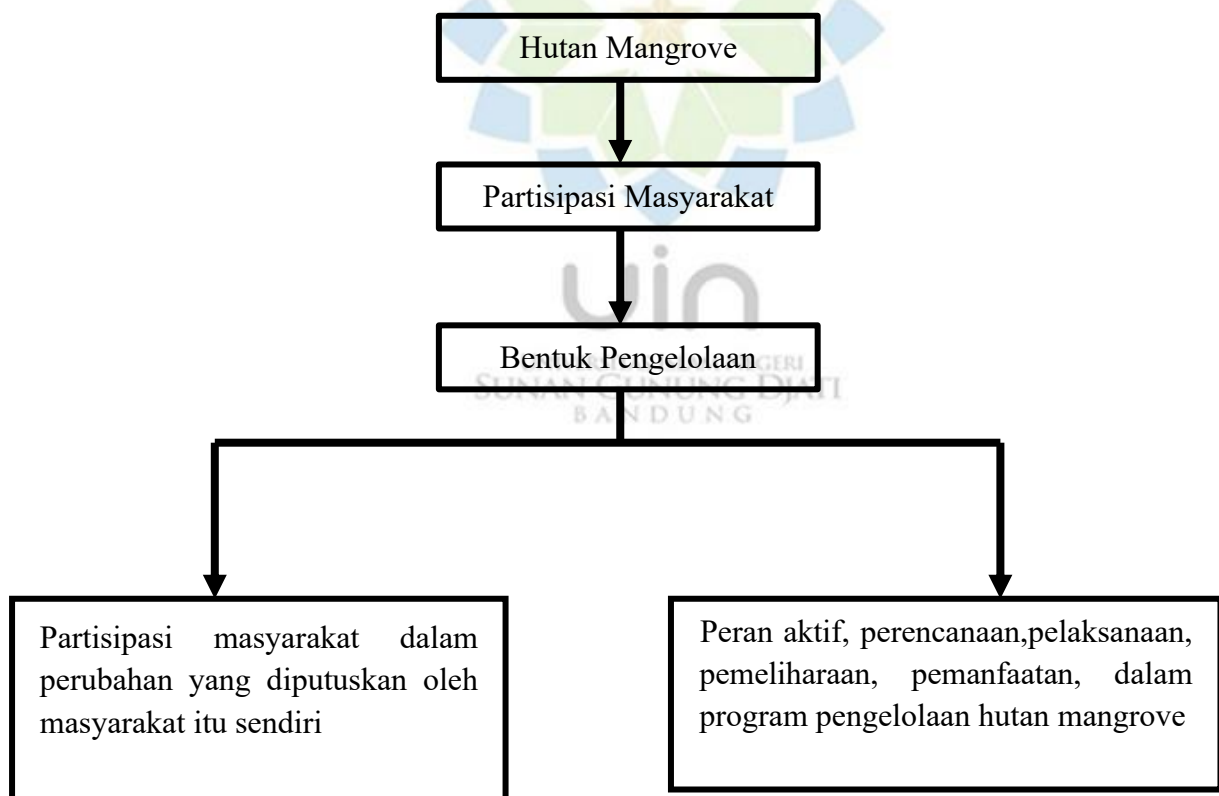
Kawasan yang diciptakan dan dikembangkan untuk pariwisata dikenal sebagai ekowisata mangrove. Wisata pantai mangrove dapat dimanfaatkan dengan berbagai cara untuk menarik pengunjung. Pengunjung dapat tertarik dengan objek wisata ini. Mendirikan restoran makanan laut di dekat hutan mangrove merupakan cara lain untuk mendatangkan wisatawan. Selain menyediakan peralatan memancing dan lokasi yang disediakan bagi wisatawan, hal ini memungkinkan pembangunan panggung di pohon-pohon rendah.

F.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian adalah suatu konstruksi intelektual yang menghubungkan dan mengilustrasikan hubungan antara berbagai konsep atau teori yang mendasari masalah yang sedang diteliti.

Kerangka konseptual ini didasarkan pada konsep ilmu atau teori yang digunakan sebagai dasar penelitian (Setiadi, 2013).

Keterlibatan masyarakat begitu penting dalam pengelolaan hutan mangrove sebagai objek wisata. Hal ini dikarenakan keterlibatan masyarakat dapat secara langsung mempengaruhi kelestarian hutan mangrove. Partisipasi masyarakat dalam konservasi mangrove dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab secara alami. Karena keterikatan mereka terhadap pengelolaan, masyarakat setempat dianggap lebih efektif jika dilibatkan dalam pengelolaan.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

G. Langkah – Langkah Penelitian

G.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mayangan Kecamatan Legonkulon Kabupaten Subang. Alasan pemilihan lokasi ini adalah karena letaknya dekat dengan tempat tinggal penulis sehingga akan memudahkan akses mobilitas serta adanya permasalahan yang menarik di lokasi ini membuat penulis mengambil tempat ini sebagai lokasi penelitian.

G.2 Paridgma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut pandangan Meleong (2017:6), Penelitian studi kasus merupakan metodologi yang digunakan. Gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang fenomena yang ada pada suatu item atau subjek dalam hal ini, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan bakau sebagai destinasi wisata diperoleh melalui penelitian studi kasus. Dengan mendeskripsikan, menggambarkan, atau mengkarakterisasi kondisi subjek dan target penyelidikan berdasarkan fakta terkini atau sebagaimana adanya, penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi.

Memberikan gambaran yang komprehensif tentang keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove sebagai kawasan ekowisata di Desa Mayangan, Kecamatan Legonkulon, Kabupaten Subang, maka penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus ini bertujuan untuk menghimpun informasi sebanyak-banyaknya dan seteliti mungkin sebelum menguraikannya dalam bentuk narasi.

G.3 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu teknik ilmiah untuk mengumpulkan data sesuai dengan tujuan dan aplikasi yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2014). Pendekatan penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan memvalidasi fenomena yang diteliti, digunakan pendekatan deskriptif (Ramdhan, 2021). Tujuan penelitian deskriptif adalah memberikan rangkuman tentang apa yang terjadi di lapangan dengan cara mengevaluasi data yang sesuai dengan kenyataan apa adanya, tanpa menambah atau mengurangi.

1) Jenis Data dan Sumber Data

(1) Jenis Data

Dalam buku Moleong (2018), sumber data pokok dalam penelitian kualitatif pada dasarnya terdiri dari kata-kata dan aktivitas perbuatan atau tindakan. Selain itu, penelitian kualitatif juga dapat menggunakan sumber data tambahan seperti dokumentasi, literatur, foto, video, dan berbagai jenis data lainnya. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari sumber-sumber utama, seperti informasi yang diberikan oleh narasumber atau sumber informasi langsung. Sedangkan data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari pihak ketiga atau sumber informasi lainnya.

(2) Sumber Data

Penulis menerangkan data yang didapat, baik dari literatur maupun lapangan, juga usaha yang dilakukan untuk mendapatkan data, dengan mengadakan wawancara, pengamatan dan angket (Sadiah, 2020: 180). Berikut penulis bagi menjadi dua sumber data yakni data primer dan data sekunder :

(1) Data Primer

Menurut KBBI, data primer merujuk pada sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya, yaitu informan yang terlibat secara langsung dalam fokus penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data primer yang diambil oleh peneliti meliputi pihak Pemerintah Desa, karang taruna desa, aktivis pemuda desa, organisasi masyarakat setempat, masyarakat lokal, nelayan, dan wisatawan.

(2) Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh tidak secara langsung dari sumber aslinya, dan data sekunder ini digunakan sebagai tambahan untuk melengkapi data penelitian yang diperlukan oleh peneliti, sesuai dengan penjelasan dari Sugiyono (2016:225). Data yang dikumpulkan dari catatan, arsip, catatan, foto, atau hal lain yang berkaitan dengan keterlibatan

masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove Desa Mayangan disebut data sekunder. Dengan menelaah beberapa hasil penelitian dan pustaka tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Mangrove di Desa Mayangan, maka dilakukan pengumpulan data sekunder melalui studi pustaka. Data utama yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara diperkuat dengan pemanfaatan data sekunder ini.

2) Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan berbagai macam metode pengumpulan data, seperti, Melakukan pengamatan terhadap objek penelitian dengan cara melihat, mendengar, mencium, atau menyimak, kemudian menarik kesimpulan berdasarkan apa yang diamati, guna memperoleh data dan informasi yang dapat menjelaskan dan menjawab permasalahan dalam penelitian. Sugiyono (2014: 145) menyatakan bahwa teknik observasi merupakan suatu proses yang rumit yang melibatkan sejumlah proses biologis dan psikologis dalam rangka mengumpulkan data dengan cara tersebut. Dalam pengamatan ini, peneliti secara aktif mengikuti sebagian dari kegiatan yang terkait dengan Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove di Desa Mayangan. Hasil dari observasi ini akan dikumpulkan dan dijadikan data yang akan mempermudah peneliti dalam menggambarkan fokus penelitiannya.

(1) Wawancara

Teknik ini adalah cara di mana seorang peneliti memperoleh data melalui wawancara dengan partisipan atau informan menggunakan berbagai pertanyaan, baik yang telah disiapkan sebelumnya atau pertanyaan yang diajukan secara tidak terstruktur selama wawancara berlangsung. Wawancara dalam penelitian kualitatif bersifat mendalam karena bertujuan untuk mengeksplorasi informan secara holistik dan memperoleh pemahaman yang jelas. Teknik ini mendorong peneliti untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang tersedia. Ini berarti bahwa data yang sama atau sejenis dapat menjadi lebih valid jika diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda. Dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berbeda serta menggunakan berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda, data sejenis dapat diuji untuk keabsahan dan kebenarannya (Sutopo, 2002).

(2) Observasi

Peneliti melakukan pengamatan dengan melihat, mendengar, mencium, atau mendengarkan objek penelitian, dan kemudian menyimpulkan berdasarkan apa yang diamati. Menurut Sugiyono (2014: 145), teknik observasi adalah suatu proses yang kompleks, yang terdiri dari berbagai proses

biologis dan psikologis yang terlibat dalam pengumpulan data dengan cara ini. Dalam pengamatan ini, peneliti secara aktif mengikuti sebagian dari kegiatan yang terkait dengan Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove di Desa Mayangan. Hasil dari observasi ini akan dikumpulkan dan dijadikan data yang akan mempermudah peneliti dalam menggambarkan fokus penelitiannya.

(3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencatat peristiwa yang telah terjadi di masa lampau (Sugiyono, 2012: 82-32). Teknik dokumentasi melibatkan pengamatan dan pemeriksaan dokumen yang telah diterbitkan. Dokumen tersebut dapat berupa dokumen resmi, pribadi, atau jenis catatan lainnya.

3) Teknik Analisi Data

Proses analisis data menghubungkan tanggapan dan sudut pandang yang dikumpulkan, peneliti menggunakan berbagai teknik selama proses analisis data. Mereka juga merencanakan hasil pengumpulan data secara metodis, termasuk observasi, wawancara, dan pencatatan. Organisasi, penyortiran, dan pengelompokan data merupakan tujuan analisis data ini untuk menemukan tema dan konsep penelitian yang relevan. Sugiyono (2018: 428) mendefinisikan analisis data sebagai proses metodis pengumpulan dan pengorganisasian informasi yang diperoleh dari

temuan penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi.

(1) Reduksi

Proses penyederhanaan, pemilihan, pengabstrakan, dan modifikasi data mentah yang diperoleh dari catatan tertulis selama penelitian lapangan dikenal sebagai reduksi data (Sugiyono 2019: 323). Sebelum informasi atau data benar-benar dikumpulkan sesuai dengan metode pengumpulan data yang dipilih peneliti, masalah penelitian, dan kerangka konseptual, proses ini berlangsung terus-menerus.

(2) Penyajian Data

Yuni (2011) mendefinisikan penyajian data sebagai serangkaian prosedur yang digunakan dalam pembuatan laporan atau hasil penelitian lainnya dengan menggunakan teknik analisis yang sesuai dengan tujuan penelitian. Hal ini dilakukan untuk menyajikan data yang telah dikumpulkan secara metodis dan relevan.

(3) Kesimpulan Dan Verifikasi

Pentingnya data yang dikumpulkan diperjelas dalam penelitian ini. Karena masih terdapat ketidakpastian seputar temuan analisis, penilaian yang didasarkan pada interpretasi data mungkin masih kurang tepat atau memerlukan verifikasi lebih lanjut.